

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal merupakan salah satu lembaga untuk melakukan investasi. Pada umumnya pasar modal hampir sama dengan pasar-pasar yang pernah ditemui, hanya saja pasar modal melakukan transaksi jual (*sell*) dan beli (*buy*) surat berharga seperti saham. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjual belikan, baik dalam bentuk saham atau instrumen lainnya. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada bursa efek dan para investor (Aprilia, Artika Ayu and Handayani, Siti Ragil and Hidayat, 2016).

Perkembangan pasar modal merupakan salah satu indikator yang terus dipantau. Pemantauan terhadap pasar modal dilakukan selain karena pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan. Hal yang dipantau dari pasar modal antara lain adalah nilai transaksi dan volume transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah emiten, serta indeks harga saham gabungan (IHSG). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk utang jangka menengah dan jangka panjang serta saham perseroan. (Brigham, 2009a)

Dari aktivitas pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar. Oleh karena itu, setiap perusahaan menerbitkan saham sangat diperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham perusahaan yang tergolong beresiko tinggi adalah saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari perubahan tersebut adalah naiknya harga saham, dan dampak negatifnya adalah turunnya harga saham. Saham-saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI bisa menjadi pilihan untuk calon investor karena makanan dan minuman di Indonesia selalu digandrungi masyarakat yang berimbas kepada hasil penjualan produk perusahaan secara terus menerus diiringi perkembangan perusahaan dari penjualannya tersebut namun tetap memiliki resiko di dalam masing-masing sahamnya.

Industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan

industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017. Hasil kinerja ini menjadikan sektor tersebut kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Selain itu, Capaian tersebut mengalami kenaikan empat persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Sedangkan, kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21 persen pada triwulan III/2017 atau naik 3,85 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilihat dari perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri triwulan III/2017 mencapai 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Sedangkan untuk penanaman modal asing sebesar USD 1,46 miliar. (<https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/18465/Industri-Makanan-Dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>, 2017)

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (*y-on-y*) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun mencapai Rp222,3 triliun. Menperin menambahkan, produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Ini ditandai dengan capaian nilai eksportnya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018. Tercatat ekspor produk manufaktur nasional di angka USD125,1 miliar, melonjak hingga USD130 miliar di

tahun 2018 atau naik sebesar 3,98 persen kontribusinya tertinggi mencapai 72,25 persen(<https://kemenperin.go.id/artikel/20298/industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektor-kampiu>, 2019)

Sepanjang tahun 2019, triwulan I pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional sebesar 5,07%. Sektor tersebut pun berkontribusi sebesar 35,58% terhadap PDB Industri Non Migas dan sebesar 6,35% terhadap PDB Nasional. Pada 2018, ekspor industri makanan tumbuh 11,71% sedangkan minuman tumbuh 3,16%. Pada tahun 2019, sektor tersebut mampu menarik investasi sebesar US\$383 juta dan Rp8,9 triliun hingga triwulan I Tahun 2019. Secara kumulatif sejak triwulan I hingga triwulan III tahun 2019, laju pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,72%. Meski belum memenuhi target laju pertumbuhan 8%, Rochim yakin laju pertumbuhan industri makanan dan minuman akan mencapai sekitar 8,3% pada akhir triwulan IV. (<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01316389/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-sumbang-635-terhadap-pdb-nasiona>, 2019)

Saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), sejak awal tahun hingga saat ini atau secara *year-to-date* (ytd) telah terkikis 19,20%. Padahal, GOOD masih membukukan kinerja yang cukup solid. Per kuartal III-2019, penjualan bersih GOOD mencapai Rp 6,34 triliun. Realisasi ini naik tipis 5,71% dari penjualan bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 6 triliun. Meski pendapatan naik, laba bersih Garudafood justru tergerus 13,95% menjadi Rp 297,67 miliar. Pada kuartal III 2019, laba bersih GOOD mencapai Rp 346,04 miliar. Begitu juga dengan saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang sejak awal tahun yang harganya telah tergerus 22,90%. Per kuartal III 2019, kinerja emiten penghuni Indeks Kompas100 ini tidak

terlalu mengecewakan. Pendapatan MYOR naik 3,51% menjadi Rp 17,96 triliun. Meski demikian, laba bersih MYOR turun tipis 0,37% menjadi Rp 1,1 triliun. (<https://Investasi.Kontan.Co.Id/News/Saham-Anjlok-Sejak-Awal-Tahun-Ini-Rekomendasi-Garudafood-Good-Dan-Mayora-Myor>, 2019)

Analisis Panin Sekuritas William Hartanto menilai, turunnya kedua saham emiten makanan dan minuman ini lantaran belum adanya katalis dan sentimen positif terhadap saham-saham ini. Khusus untuk penurunan GOOD, William menilai hal ini akibat adanya aksi jual yang dilakukan investor setelah emiten ini melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melansir dari RTI, saham GOOD telah diobral asing sebesar Rp 461 miliar di semua pasar (all market) sejak 3 bulan silam. Sementara untuk saham MYOR, William menilai saham ini telah mengalami *downtrend* sejak tahun lalu. MYOR secara teknikal masih akan berpotensi melanjutkan penurunannya. (<https://Investasi.Kontan.Co.Id/News/Saham-Anjlok-Sejak-Awal-Tahun-Ini-Rekomendasi-Garudafood-Good-Dan-Mayora-Myor>, 2019).

Dari beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan domestik di industri makanan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *FDI*, inflasi, ukuran perusahaan, dan IHSG.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang. Harga pasar saham adalah harga selebar saham yang sedang berjalan dalam suatu pasar modal. Setiap akhir periode pasar saham akan tutup maka harga pasar yang akan digunakan adalah harga pada saat penutupan

(*closing price*). Pergerakan harga saham di pasar sangat sulit untuk ditebak, hal itulah yang menyebabkan adanya risiko. Risiko yang utama ditimbulkan dari investasi saham adalah variasi harga saham yang terjadi setiap waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan saham yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau teknikal yaitu untuk mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan kedalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Sedangkan faktor internal atau faktor fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Faktor fundamental menitikberatkan pada kata kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat (Dewi, 2017).

Penelitian mengenai harga saham yang diprosikan dengan kapitalisasi pasar ini belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham telah diuji oleh penelitian sebelumnya. Koto, Murviana and Ridho (2019) menyatakan variabel total aset, laba, suku bunga, dan *earning per share* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 71,5% kepada harga saham. Oktavia, Irene and Nugraha (2018) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, baik itu dari faktor internal perusahaan ataupun eksternal. Faktor internal antara lain: kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan. Faktor eksternal antara lain kebijakan pemerintah, asimetri informasi kurs, dan pajak. Selain itu ada juga faktor lain seperti anomali cuaca, isu-isu perusahaan seputar penggabungan usaha, akuisisi, peleburan usaha, pemecahan saham, pembagian dividen saham, dan tata kelola perusahaan. Menurut Moh Alen Prima (2020) menyatakan secara parsial *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional

berpengaruh signifikan namun negatif terhadap harga saham lalu Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite audit tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Variabel independen lainnya Inflasi juga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian secara simultan variabel *Good Corporate Governance*, Inflasi, *Return On Asset*, *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham, antara lain investasi langsung asing (FDI), inflasi, ukuran perusahaan, dan IHSG :

*Foreign direct investment* (investasi langsung asing) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. *Foreign direct investment* mengurangi kesulitan berinvestasi di pasar modal. Adapun hubungan kausalitas dua arah yaitu pengembangan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta dapat menstimulasi pertumbuhan yang berdampak terhadap pengembangan pasar saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmananda (2018) menyatakan bahwa *foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Alawi ( 2019) hasil menunjukkan bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang semakin menaik secara umum dan terus menerus (Rakasetya, 2013). Inflasi mempengaruhi biaya/beban yang dimiliki perusahaan. Bila inflasi rendah maka beban akan rendah juga, sehingga laba atau *net*

*income* perusahaan akan meningkat. Laba merupakan suatu syarat pembagian deviden, sehingga dengan laba yang meningkat tersebut cenderung perusahaan akan meningkatkan pembagian dividennya. Hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor yang diiringi dengan permintaan terhadap harga saham yang meningkat. Permintaan saham yang meningkat tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sehingga kesimpulannya ialah inflasi akan mempengaruhi harga saham. Dari hasil penelitian Sholikha (2020) meneliti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Lestari (2020) inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rachmawati (2019) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Ukuran perusahaan (*firm size*) pada perusahaan yang berukuran lebih besar akan memiliki banyak aset, sehingga perusahaan-perusahaan besar akan cenderung beroperasi pada tingkat yang maksimal. Perusahaan yang lebih besar seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk mempertahankan saham, dan bahkan menaikkan harga sahamnya di pasar. Ukuran perusahaan menurut besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan. Menurut Soebiantoro & Ugy (2007) *firm size* yang semakin besar mencerminkan pertumbuhan yang baik pada perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pada Bab IV Pasal 6 menyatakan bahwa ukuran perusahaan bisa dinilai dari kekayaan bersih atau total aset dari perusahaan tersebut Rosalina (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina, (2017) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, dan secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Utami (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Hantono, dkk (2019) menyatakan bahwa secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

IHSG menggambarkan kinerja saham-saham yang tergantung didalamnya. Kenaikan IHSG secara umum menggambarkan kinerja saham-saham yang tergabung didalamnya menunjukkan kinerja yang baik, sebaliknya penurunan IHSG, secara umum menunjukan penurunan kinerja saham-saham yang tergabung didalamnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dalam bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index (JCI)*, atau *JSX Composite* merupakan salah satu indeks saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal yang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menampilkan perkembangan keseluruhan pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar pada pasar modal, yang dalam penelitian ini mengacu pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai media resmi transaksi saham di Indonesia.



**Gambar 1.1: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB)  
Tahun 2008- 2018**

Sumber : (*Ihsg-Idx.Com*, 2019)

Gambar 1.1 merupakan gambar pergerakan IHSB dari periode 10 tahun terakhir mulai tahun 2008 sampai 2018. Grafik menunjukkan perkembangan IHSB yang cukup pesat dari 2008 hingga 2018. Pada tahun 2008 menjadi titik terendah IHSB yang disebabkan karena krisis keuangan global. Setelah krisis berakhir Indonesia mampu kembali merangkak naik dan mampu berkembang pesat, akan tetapi juga sempat mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2013 dan 2015. Pada akhir tahun 2015 mulai *recovery* hingga akhir tahun 2017 menjadi puncak perolehan tertinggi Indonesia hingga mencapai 6.690. Berdasarkan pergerakan IHSB inilah investor dapat melihat kondisi pasar yang sedang berjalan di Indonesia serta membandingkan dengan harga saham perusahaan yang investor inginkan.

Pergerakan Indeks harga saham gabungan (IHSB) yang dapat digunakan sebagai indikator ekonomi atau *leading economic indicator* tentu memiliki hubungan dengan segala bentuk kegiatan bisnis pada suatu negara. Hal ini karena sifat siklus IHSB yang mampu menggambarkan makro ekonomi maka dapat mencerminkan aktivitas bisnis suatu negara. Besarnya aktivitas bisnis tersebut dapat dijadikan sebagai acuan seberapa mampu suatu negara mendorong perekonomiannya. Dari hasil penelitian oleh Yusuf & Ahmad (2016) menyatakan bahwa IHSB berpengaruh positif terhadap harga saham syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah et

al. (2020) menyatakan bahwa IHSG secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana “Dampak Investasi Langsung Asing, Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan IHSG terhadap Harga Saham pada perusahaan domestik di industri makanan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian teoritik dan empirik di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan harga saham.
2. Turunya harga saham disebabkan karena tidak adanya transparansi pengungkapan kerugian oleh perusahaan.
3. Penurunan harga saham mengakibatkan kurangnya minat pelaku pasar untuk ikut berkontribusi pada perusahaan.
4. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
6. Tingginya inflasi menyebabkan investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada deposito.
7. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan terarah dan dapat dipahami dengan jelas maka penulis membatasi sebagai variabel bebas adalah investasi

langsung asing, inflasi, ukuran perusahaan, dan performa IHSG dan variabel terikat adalah performa harga saham.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah investasi langsung asing berpengaruh terhadap harga saham perusahaan domestik di industri makanan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan domestik di industri makanan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan domestik di industri makanan?
4. Apakah performa IHSG berpengaruh terhadap harga saham perusahaan domestik di industri makanan?
5. Apakah investasi langsung asing, inflasi, ukuran perusahaan, dan performa IHSG secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan domestik di industri makanan?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan, mengolah, mempelajari, menganalisis data mengenai dampak investasi langsung asing, inflasi, ukuran perusahaan, dan performa IHSG terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan. Sedangkan, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh investasi langsung asing terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan.

2. Pengaruh inflasi terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan.
4. Pengaruh performa IHSG terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan.
5. Pengaruh investasi langsung asing, inflasi, ukuran perusahaan, dan performa IHSG secara bersama-sama terhadap performa harga saham perusahaan domestik di industri makanan.

## **1.5.2 Manfaat Penelitian**

### **1.5.2.1 Secara Tertulis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan teori mengenai pengaruh investasi langsung asing, inflasi, ukuran perusahaan dan performa IHSG terhadap performa harga saham.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur-literatur maupun penelitian dibidang manajemen, khususnya bidang manajemen keuangan.

### **1.5.2.2 Secara Praktis**

1. Bagi Penulis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperdalam ilmu yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan performa harga saham.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam hubungannya dengan bidang keuangan.